

Nama	: Rahmadani Anggun Putri Suhartono
NIM	: 2309020093
Kelas	: 2B

UJIAN TENGAH SEMESTER PENUGASAN JURNAL MEMBACA

A. Identitas Buku

1. Judul Buku : Kata
2. Pengarang : Rintik Sedu
3. Penerbit : GagasMedia
4. Tahun Terbit : 2019
5. ISBN Buku : 978-979-780-932-4

B. Sinopsis Buku

Novel “Kata” karya Rintik Sedu menceritakan tentang cinta segitiga yang dialami oleh Binta, Nugraha, dan Biru. Binta Disnechara seorang mahasiswi ilmu komunikasi yang berparas cantik. Namun, dia sangat tertutup dan cuek, membuat dirinya tidak memiliki banyak teman. Binta lebih senang tenggelam bersama dunianya yang kelam. Binta hidup di sebuah keluarga yang rapuh, Ayahnya meninggalkan dirinya dan Ibunya yang mengidap penyakit kejiwaan Skizofrenia. Masalah hidup selalu datang menghampiri Binta membuat Binta merasa hidupnya selalu berantakan. Binta menjadi orang yang sangat sulit untuk diajak bergaul. Binta berfikir lebih baik merawat Ibunya di rumah daripada bergaul bersama teman-temannya. Dia hanya memiliki satu teman, Cahyo. Cahyo adalah teman atau bahkan sahabat yang paling mengerti sifat dan keinginan Binta.

Kehidupan Binta di kampus tidak begitu menyenangkan, dia lebih senang menghabiskan waktunya untuk menyendiri. Pada suatu saat ada senior Cahyo yang ingin berkenalan dengan Binta, yaitu Nugraha atau biasa dipanggil

Nug dari Jurusan Arsitektur. Banyak sekali perempuan jatuh hati kepada Nugraha, dia adalah pria tertampan di kampusnya. Dari sekian banyak wanita di kampus, Nugraha tertarik kepada Binta. Nugraha tertarik dengan kepribadian Binta yang jutek dan misterius. Nugraha tidak akan menyerah untuk menjadi dekat dengan Binta.

Nugraha selalu mencari keberadaan Binta dan langsung menghampirinya. Binta adalah orang yang sangat cuek, jutek dan tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya. Nugraha berbeda dengan pria lain dia sangat senang jika diberikan wajah jutek oleh Binta karena semakin jutek semakin cantik katanya. Nug sering kali mengajak Binta ke suatu tempat seperti di pinggir rel kereta. Hari berikutnya pergi ke tempat penjual burung merpati. Selanjutnya, pergi ke toko cermin kemudian ke toko baju untuk membeli kostum yang mirip seperti princess.

Nugraha memberitahu Cahyo bahwa dia telah mengungkapkan perasaannya kepada Binta. Kemudian Cahyo memberikan penjelasan bahwa hal tersebut terlalu cepat. Cahyo menjelaskan kepada Nugraha, Binta merupakan wanita yang susah ditebak dan sangat sulit untuk masuk dalam kehidupannya. Nugraha langsung merasa bersalah karena dia takut Binta salah paham dengan perasaannya. Nugraha mencari Binta diseluruh area kampus tetapi Binta tidak ada, lalu Nugraha pergi kerumah Binta untuk memastikan keadaan Binta.

Saat tiba dirumah Binta, Nugraha berjumpa dengan Binta dan secara tiba-tiba Binta mengajak Nugraha untuk ke halaman belakang rumah. Nugraha melihat seorang wanita tua dengan rambut terurai sedang duduk di samping kolam ikan. Nugraha kemudian menyapa ibu Binta, namun tetap tidak mendapatkan balasan. Nugraha menyadari bahwa inilah yang membuat Binta menjadi gadis yang tertutup dan cuek. Nugraha berusaha bersikap seperti biasa dan menyembunyikan rasa terkejutnya. Hal itu membuat Binta merasa bahwa ada seseorang yang bisa menerima dunianya yang jauh dari kehidupan normal. Hari-hari terus dilalui, Nugraha sudah saling akrab dengan Binta begitu pula dengan ibunya. Binta sudah perlahan melupakan Biru dan semakin ada rasa dengan Nugraha. Nugraha merasa sangat senang karena perjuangannya tidak sia-sia, tetapi disisi lain Binta selalu berpikir takut, takut apabila Nugraha

ternyata sama dengan Biru yang menghilang dari Bumi. Ketidakpercayaan Binta terhadap cinta membuat dia menilai semua laki-laki akan pergi dan meninggalkannya.

Biru seseorang yang suka berpetualang memiliki sifat yang berbanding terbalik dengan Nugraha. Biru mempunyai kebiasaan yang tidak baik, dia suka berkelahi. Biru adalah teman masa kecil Binta, dia pernah mengisi hati Binta. Binta selalu senang diajak berpetualang tetapi hanya bersama Biru. Biru pernah bilang kepada Binta bahwa dia akan menghilang dari Bumi, tetapi dia pasti akan bertemu Binta lagi. Selain berpetualang Biru juga sering menulis puisi untuk Binta. Puisi merupakan tempat Biru mencurahkan isi hatinya terhadap Binta. Setiap bait puisi yang ditulis Biru, memiliki makna cinta dan kerinduan yang dia rasakan.

Cahyo memberikan sebuah tiket pada Binta untuk pergi ke Banda Neira. Awalnya Binta bimbang menerima tawaran Cahyo atau tidak. Namun, karena Cahyo sudah membelinya Binta tidak ingin tiket itu terbuang. Binta pergi seorang diri tetapi pada saat dia sampai di Banda Neira, dia menghentikan langkahnya kepada sosok laki-laki yang dilihatnya, Biru. Ternyata tiket itu dari Biru, dia menitipkan tiket untuk Binta kepada Cahyo. Biru sangat merindukan Binta karena sudah bertahun-tahun mereka tidak berjumpa. Selama berada di Banda Neira, Binta merasakan ketenangan karena jauh dari keramaian yang dia rasakan saat di Jakarta. Binta sangat suka dengan kesunyian yang membuat hatinya tenang dan melupakan masalah hidupnya sejenak. Biru membawa Binta ke tepi pantai untuk melihat senja tenggelam karena bagi Biru, Binta seperti senja yang bisa dinikmati keindahannya meskipun hanya sesaat.

Binta ingin mendapatkan kepastian akan kisahnyanya bersama Biru yang selama ini menggantung, Binta justru dihadapkan pada kenyataan yang membuat hidupnya semakin pahit. Kepahitan itu sudah terasa saat Biru dan Binta sedang berbincang tentang perasaan mereka masing-masing. Binta menyatakan bahwa pria yang dicarinya selama ini yaitu Biru, namun Biru mengatakan dia hanya menganggap Binta sebagai gadis kecil yang harus dia lindungi. Binta kecewa dengan jawaban Biru, dia berharap bahwa Biru mempunyai perasaan yang sama terhadapnya. Sebenarnya Biru mencintai Binta

sejak mereka SMA, tetapi Biru sadar dengan kondisi yang dia hadapi sekarang. Biru tidak ingin melihat Binta menderita jika harus hidup bersama pria seperti dirinya yang tidak jelas arah dan tujuan hidupnya, rumah saja Biru tidak punya bagaimana kalau nanti dia hidup bersama Binta.

Biru mengatakan kepada Binta bahwa Nugraha adalah sosok pria yang bisa membahagiakan Binta. Binta kecewa dengan ucapan itu karena yang Binta mau hanya Biru. Biru yang membuat dunianya yang hitam menjadi terang karena Biru selalu mengajak Binta untuk melakukan hal-hal yang baru. Binta dapat menjadi dirinya sendiri jika dia bersama Biru. Biru menyarankan Binta untuk kembali ke Jakarta tetapi Binta meminta Biru untuk ikut dengannya. Biru menolak ajakan Binta, karena dia ingin melanjutkan petualangannya mengelilingi dunia. Binta sangat marah kepada Biru, karena selama ini hanya kemauan Biru saja yang dituruti sedangkan kemauan Binta tidak. Binta hanya ingin Biru ikut dengannya ke Jakarta dan hidup bersamanya tetapi dia tetap tidak mau. Binta pulang dengan keadaan sesak dan menangis tidak ada keceriaan di raut wajahnya.

Sesampainya Binta di Jakarta, Nugraha menjemput Binta dan melihat kesedihan di wajah Binta. Nugraha tahu bahwa Binta pergi ke Banda Naira untuk menemui Biru, karena dia tulus mencintai Binta dia akan tetap bersama Binta walaupun dia tahu bahwa sampai kapanpun Binta tidak akan pernah membalas perasaannya. Selama di perjalanan pulang ke rumah Binta, Nugraha hanya terdiam dan memperhatikan wajah Binta yang tidak ceria, matanya mengeluarkan air mata yang membasahi pipinya.

Nugraha selalu berusaha menghibur Binta dengan membuat Binta sibuk agar Binta dapat melupakan Biru. Nugraha melakukan itu untuk mengembalikan lagi keceriaan di wajah Binta, dia tidak mau melihat wanita yang sangat dia cintai itu bersedih. Nugraha mempunyai hati yang sangat tulus kepada Binta walaupun dia tahu tidak ada ruang di hati Binta untuknya. Sampai waktu ketika Binta melihat Nugraha duduk dengan seorang perempuan di kantin kampus, Binta merasakan hal yang tidak biasa pada dirinya. Binta bertanya kepada Cahyo siapa wanita itu dan Cahyo menjawab wanita itu adalah Sinta masa lalunya Nugraha. Seketika hati Binta berdetak kencang dia tidak tahu

kenapa hatinya tiba-tiba merasakan sakit. Binta ingin melihat Nugraha bahagia karena selama ini dia tidak bisa membalas cinta Nugraha. Binta ingin membuat Nugraha kembali dengan Sinta, tetapi Nugraha tidak menginginkannya karena Sinta sudah menjadi masa lalu Nugraha yang tidak akan pernah kembali. Kisah cinta Nugraha dan Sinta berakhir karena pengkhianatan yang dilakukan oleh Sinta.

Setelah kepulangan Binta ke Jakarta, hari-hari yang dilalui Biru menjadi tidak berarti. Biru hanya memikirkan perasaannya yang sebenarnya sangat mencintai Binta. Biru berniat untuk pergi ke Jakarta dan berjumpa dengan Binta lalu hidup bersama Binta selamanya. Biru tiba di Jakarta dan langsung menuju ke rumah Binta, wanita yang sangat dia cintai. Biru berdiri di depan pagar rumah Binta, dia melihat dari kejauhan Binta yang berjalan tergesa-gesa. Binta melihat Biru dan langsung memeluk Biru. Pelukkan Binta pada Biru bukanlah pelukan Binta merindukan Biru tetapi melepaskan kesedihannya karena hatinya yang hancur mengingat kejadian Nugraha dan Sinta.

Selama beberapa hari di Jakarta, Biru menyadari bahwa hati Binta sudah dimiliki oleh pria lain yaitu Nugraha. Biru mengajak Binta ikut dengannya ke Banda Neira untuk menetap disana. Binta senang karena ini yang dia mau hidup dengan Biru selamanya, tetapi disisi lain Binta merasa sedih karena harus meninggalkan Nugraha apalagi ketika Binta tahu Nugraha akan pergi ke Australia untuk melanjutkan pendidikannya.

Nugraha langsung menemui Binta Saat mengetahui bahwa Binta akan meninggalkan Jakarta. Nugraha ingin Binta menahannya untuk tidak pergi ke Australia. Jika hal itu Binta lakukan, Nugraha akan membatalkan keberangkatannya. Namun, Binta menolaknya dan meminta Nugraha untuk tetap melanjutkan pendidikannya karena dia akan pergi dan hidup selamanya bersama Biru. Hati Nugraha seakan terbelah dia sadar bahwa perjuangannya untuk mendapatkan hati Binta sudah berakhir. Mereka saling berpelukan dan menangis mengisyaratkan bahwa itu menjadi pelukan terakhir. Binta mengucapkan pesan terakhirnya untuk Nugraha agar Nugraha bisa mencari kebahagiaannya.

Hari keberangkatan tiba, Binta dan Biru tiba di bandara. Kaki Binta terasa berat untuk melangkah meninggalkan Jakarta. Ketika petugas Bandara memeriksa tiket penumpang ternyata hanya satu tiket yang dipesan Biru. Biru sadar bahwa Binta tidak sepenuhnya ingin pergi ke Banda Neira. Biru menyuruh Binta untuk mengejar Nugraha dan menghentikan Nugraha untuk pergi ke Australia. Binta menangis dan memeluk Biru mengisyaratkan perpisahan untuk dirinya dan Biru. Binta berlari mengejar Nugraha, tetapi pesawat menuju ke Australia sudah berangkat. Nugraha sudah meninggalkan Jakarta. Tubuh Binta lemas dan terjatuh sambil menangis menyesali keputusannya. Supir Nugraha datang menghampiri Binta dan memberikan Binta sebuah kotak kaca berisi gulungan kertas putih, itu adalah kotak kesabaran. Nugraha menulis surat untuk Binta, Nugraha meminta Binta untuk membaca satu-satu gulungan kertas yang ada di dalam kotak itu setiap harinya. Ketika semua gulungan kertas itu telah dibuka Binta, Nug akan pulang.

Setelah dua tahun menanti, Nugraha pulang dan berada di depan rumah Binta. Binta berlari dan memeluknya melepaskan kerinduan yang dia pendam selama dua tahun. Sepuluh tahun kemudian Nugraha dan Binta menikah dan mempunyai seorang putri yang cantik. Binta menerima kiriman dari Biru yang berisi buku kumpulan puisi-puisi yang dia tulis untuk Binta selama bertahun-tahun dan kini Biru menjadi penulis puisi.

C. Substansi untuk Penulisan Artikel Ilmiah

Konflik internal dan eksternal dalam novel Kata karya Rintik Sedu

Konflik Tokoh adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan mensyaratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek dan Warren, 2002). Bentuk konflik, sebagai bentuk kejadian, dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal.

1. Konflik eksternal (external conflict) adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia. Misalnya, konflik atau permasalahan

yang dialami seorang tokoh akibat adanya banjir besar kemarau panjang, gunung meletus, dan sebagainya. Hal yang berhubungan dengan manusia misalnya, perburuhan, penindasan, percekocan, peperangan atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya.

2. Konflik internal (internal conflict), adalah (atau konflik kejiwaan), dipihak lain adalah konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita. Jadi ini merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara kedua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah masalah lainnya (Nurgiyantoro, 2013).

Konflik Internal Tokoh

1. Binta

- a. "Hati Binta rasanya seperti teriris. Ia kira yang merasa asing di bumi ini cuma ia sendiri, ternyata tidak. Ia tidak sendirian. Ia sedikit lega tapi hatinya terus bergetar. Mungkin ia ingin menangis, tapi ia masih cukup normal untuk tidak menangis di pinggir rel kereta dengan kondisi yang begitu kumuh dan tak terurus itu" (Sedu, 2019:21).

Dari kutipan di atas tentang konflik internal yang terjadi dalam diri Binta, yakni pertentangan antara dirinya dengan perasaannya. Dalam perasaannya dia merasa asing dengan dirinya, tetapi dalam pandangannya dia tidak sendirian di dunia ini. Sehingga hal tersebut menyebabkan konflik pada dirinya yang selalu tidak bisa menyatu antara dirinya dan perasaannya yang tetap merasa asing di bumi. Hal ini berawal ketika Binta merasa bahwa dia terasingi di bumi ini. Binta merasa di Bumi ini dia hanya sendiri dan tidak ada teman. Ketika Binta berada di rel kereta dia bertemu dengan anak-anak yang hidup di pinggir rel kereta api. Binta menyadari bahwa ada kehidupan yang lebih pahit dari dunianya. Mereka harus merasakan tinggal di tempat yang tidak layak. Binta bersyukur masih mempunyai kehidupan yang

normal, tinggal di tempat yang layak walaupun dia merasa sendiri. pada kalimat tersebut pengarang menggambarkan ada konflik yang terjadi antara dalam hati atau perasaan Binta yang tidak sependapat dengan apa yang dilihatnya atau kenyataan yang sebenarnya.

- b. Kok aku main iya-iya aja disuruh Cahyo ke Banda? Nanti aku sama siapa di sana? Baru terpikir di benaknya. Ia sempat ingin pulang lagi, tapi sayang juga kalau tiketnya disia-siakan. Lagi pula ia sudah berpamitan dengan sang mama, lucu sekali kalau ia tiba-tiba kembali ke rumah dengan alasan ia tidak tahu harus melakukan apa di Banda. (Sedu, 2019:141).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas bahwa Binta mengalami konflik dengan dirinya sendiri. Konflik itu antara keputusan yang sudah dipilih dan terlanjur dia lakukan. Binta menyalahkan dirinya sendiri karena dia menerima tawaran Cahyo tanpa berfikir panjang terlebih dahulu. Konflik ini berawal ketika Cahyo meminta Binta untuk liburan ke Banda Neira. Ketika dia sampai di Banda Naira dia akan melakukan hal apa karena dia liburan hanya sendiri dan tidak pernah mengunjungi tempat tersebut. Binta akhirnya memutuskan untuk tetap berangkat karena dia juga sudah minta izin mamanya. Kalimat tersebut menunjukkan gambaran konflik yang dimunculkan pengarang kepada Binta yakni internal, konflik itu terjadi pada diri sendiri dan hatinya. Hatinya mengatakan untuk kembali pulang dan tidak melanjutkan, tetapi dirinya sudah berbuat sehingga harus dilanjutkan. Pertentangan tersebut dalam dirinya sendiri menunjukkan adanya konflik internal.

- c. “Kalau ku buang, surat itu akan ditemukan orang lain, dan Biru pasti marah. Kalau ku bakar, aku tak akan lagi memikirkannya. Tapi selamanya aku tidak akan tahu isi surat itu.” Ucap Binta membatin. (Sedu, 2019:247).

Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan tentang konflik internal yang terjadi pada dalam diri Binta. Konflik tersebut yakni antara dua pilihan dalam hatinya antara membakar atau membuang surat sedangkan pilihan lainnya membaca surat tersebut. Sehingga dua hal pilihan tersebut yang membuat Binta bimbang untuk memilih yang mana. Konflik itu berawal ketika Binta menerima surat dari Biru. Binta bimbang antara membuang atau membakar surat dari Biru. Jika Binta membuang surat itu dia takut akan ditemukan orang lain dan Biru pasti marah dan jika Binta membakar surat itu dia selamanya tidak akan tahu isi surat itu. Binta tidak tahu apa yang harus dia lakukan pada surat itu karena dia tidak ingin hatinya terluka seandainya dia membaca surat yang ditulis oleh Biru. Pengarang menggambarkan adanya konflik internal pada tokoh Binta yakni konflik pada dirinya sendiri tentang dua pilihan, antara membaca surat dan mengetahui isinya atau membuang dan membakar.

- d. Pikirannya kosong. Sembari terus berjalan, ia bertanya pada dirinya sendiri. Binta apa yang kau lakukan? Apa yang ingin kau lakukan? Apa yang sedang kau inginkan? Binta kau berjalan kemana? Apa tujuanmu? (Sedu, 2019:253).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan konflik internal yang terjadi pada diri Binta. Konflik internal pada diri binta yakni dia bertanya-tanya pada dirinya kemana tujuan hatinya. Pertentangan untuk tidak melakukan dan harus dilakukan dalam diri Binta menunjukan konflik dalam diri Binta. Konflik itu berawal ketika Biru mengirim surat kepada Binta yang bertuliskan bahwa selama ini Biru tidak pernah mencintai Binta, dia hanya menganggap Binta sebagai sahabatnya. Hati Binta sangat hancur, dia berjalan dibawah derasny air hujan. Pikiran Binta kosong, dia bertanya kepada dirinya apa yang dia lakukan, apa yang sedang diinginkannya, dan kemana dia akan

melangkah. Hal itu membuat Binta menjadi kehilangan semangatnya, dia hanya bisa mengeluarkan kesedihannya. Pengarang menggambarkan adanya konflik internal, dimana Binta bimbang dengan perasaannya yang hancur sedangkan dalam pikirannya harus melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban.

- e. Ini terlalu menyakitkan. Tapi mengapa ini menyakitkan? Apa karena tanpa kusadari kutitipkan perasaanku padanya? Apa karena ku kira Nug adalah orang tepat? Tapi, kenapa? Kenapa harus sesakit ini? Mengapa harus merasakan sesuatu yang aneh? Yang bahkan tak pernah kurasakan pada Biru? Bahkan ketika berpisah dengan Biru, rasanya tak sesakit ini. Ada apa dengan perasaanku? Ini semua membingungkan pasti ada yang keliru. Harusnya aku tak perlu merasa sakit apalagi kecewa!

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Binta mengalami konflik dengan hatinya. Konflik internal tersebut yakni ketika dalam hatinya yang sudah mencintai Nugraha. Namun, dia menginginkan perasaannya tidak berubah kepada Biru. Konflik yang terjadi antara dalam hatinya dan keinginannya menjadikan adanya pertentangan dalam pikirannya. Konflik itu berawal ketika Binta tidak mengerti apa yang terjadi dengan perasaannya. Dia bertanya kepada dirinya sendiri, apakah dia sudah jatuh hati kepada Nugraha. Binta merasa ada yang keliru dengan perasaannya, seharusnya dia tidak merasakan sakit apalagi kecewa karena dia selama ini tidak pernah mau mencintai Nugraha. Namun, ketika melihat Nugraha dengan Sinta, dia merasakan sakit di hatinya. Konflik internal pada diri binta antara perasaannya dan keinginannya yang mengakibatkan adanya pertentangan dalam dirinya untuk menentukan satu pilihan.

- f. Mengapa harus sulit menjawab pertanyaannya barusan? Mengapa aku perlu berpikir dua kali untuk diajaknya pergi meninggalkan kota ini?

Bukankah selama ini itu yang aku inginkan? Ikut Biru pergi, menghabiskan hari-hari bersamanya, dan meninggalkan kota ini? Mungkin ini adalah cara terbaik untuk menyembuhkan perasaanku. (Sedu, 2019:372).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat Binta mengalami konflik dengan dirinya. Konflik internal berupa pertanyaan Binta kepada dirinya sendiri tentang keinginannya untuk meninggalkan kota Jakarta dan hidup bersama Biru di Banda Neira. Pemikiran tersebut menjadikan konflik internal pada diri Binta yang bimbang dan berpikir dua kali untuk menerima ajakan Biru. Konflik tersebut berawal ketika Biru mengajak Binta meninggalkan Jakarta dan ikut bersamanya ke Banda Neira. Mulai pertanyaan yang muncul pada diri Binta. Dia sulit memutuskan untuk pergi meninggalkan Jakarta, di satu sisi dia tidak ingin pergi bersama Biru. Padahal inilah yang Binta tunggu dari dulu pergi bersama Biru dan meninggalkan Jakarta. Binta harus mengambil keputusan untuk dirinya karena akan menentukan kehidupannya di masa depan.

- g. Mengapa aku ingin sekali melarangnya pergi? Mengapa aku tidak ingin ia jauh? Tapi aku tak mungkin membuatnya membatalkan semuanya. Kalau pun mungkin, tetap tidak akan aku lakukan. Karena bagaimana dengan janjiku kepada Biru? Mengapa aku terkesan menyesal sudah mengiyakan tawaran Biru untuk ikut ke Banda Naira? Mengapa aku seperti tersesat di sebuah labirin yang kubuat sendiri? Semesta, ada apa? (Sedu, 2019:383).

Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan tentang konflik internal yang terjadi pada diri Binta. Konflik internal tersebut ketika keinginannya untuk melarang Nugraha pergi ke Australia. Namun, dia sudah berjanji kepada Biru untuk pergi meninggalkan kota Jakarta. Konflik tersebut berawal ketika Binta tahu Nugraha akan pergi ke

Australia untuk melanjutkan pendidikannya. Binta ingin sekali melarangnya pergi, dia merasa tidak ingin jauh dari Nugraha. Binta semakin bimbang jika dia meminta Nugraha untuk tetap tinggal bagaimana dengan janjinya kepada Biru. Hal ini terjadi karena Binta terlalu cepat mengambil keputusan sehingga membuat dia merasa tersesat di labirin yang dia buat sendiri. Hal itu menyebabkan Binta merasakan keraguan dalam hatinya.

2. Nugraha

- a. Masih tak bisa kupercaya bahwa pelukan ini akan menjadi salam perpisahan. Kepergiannya akan menjadi keputusan semesta yang paling tidak adil. Tapi aku tak punya kuasa, tak bisa menahannya, tak bisa memberinya alasan untuk tak pergi dan tetap disini. Lagi pula sudah haknya untuk tak memilihku. Binta berhak hidup bersama seseorang yang ia cintai dan aku tak berhak untuk berharap memilikinya. Oh , Tuhan, aku tak ingin melepaskannya, ucap Nugraha pada dirinya sendiri dalam hati dan terus memeluk tubuh mungil Binta dengan erat. (Sedu, 2019:383).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan konflik internal yang terjadi pada diri Nugraha. Konflik internal dalam dirinya yakni dia tidak kuasa melawan sebuah perpisahan dengan Binta, padahal dalam hatinya ingin tetap bersama Binta. Keterpaksaan yang harus dia lakukan tanpa sesuai dengan keinginan dalam hatinya menunjukkan adanya konflik internal dalam diri Nugraha. Konflik tersebut berawal ketika Binta meminta Nugraha untuk mencari kebahagiaannya. Dalam hati Nugraha dia tidak ingin Binta meninggalkannya tetapi dia tidak bisa meminta Binta untuk tetap bersamanya. Nugraha sangat ingin mengatakan perasaannya kepada Binta namun tertahan di hatinya karena dia menyadari bahwa Binta tidak memilihnya. Dia meyakinkan dirinya sendiri kalau dia tidak berhak memiliki Binta karena Binta

telah menentukan pilihannya. Nugraha berusaha menguatkan dirinya bahwa dia akhirnya kehilangan Binta.

Konflik Eksternal Tokoh

1. Konflik Bitna dan Nugraha

- a. “Ta? Lo sampe kapan kayak gini terus?” Binta tetap diam, sesekali ada taksi yang melipir untuk menawarkan tumpangan, juga iring-iringan mobil pejabat yang membuatnya semakin jengkel. “Binta dengerin gue dulu.”

Nug mencegat jalan Binta. “Kalau lo nggak mau dengerin gue, kita akan makin lama nyampenya. Dan semakin lama nyampe, semakin lama juga ko stuck sama gue.”

Mendengar itu, Binta langsung berhenti dan diam. Nug akhirnya punya kesempatan untuk mendahuluinya dan berdiri di dekatnya. Ketika ia melihat wajah Binta yang menunduk dan penuh keringat, ia segera mengeluarkan sapu tangannya. “Nih”

Binta menolak. “Nggak”.

“Ambil atau gue akan buat ini semakin lama.”

“Lo, tuh, rese banget, ya!” ketus Binta sambil mengambil kasar sapu tangan milik Nug dan mengelap keringatnya. “Ini semua salah lo! Kalau aja tadi lo nggak maksa minta turun, gue juga nggak akan keringatan!

“Tapi tempat yang mau gue datengin sama lo arahnya nggak ke sana. Lagi pula... kalau cepat nyampe, cepat juga berakhir jatah lima belas menit gue.”

Binta sudah tidak punya kemampuan lagi untuk mengerti laki-laki asing yang mulai mengganggu hidupnya itu. Udah ah, cepet!”

(Sedu, 2019:17).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat konflik eksternal yang dialami oleh Binta dengan Nugraha. Konflik eksternal itu terjadi karena perdebatan antara Nugraha dan Binta. Konflik itu terjadi pada saat

Binta harus dipaksa oleh Nugraha untuk ikut bersamanya tetapi Binta menolaknya. Keterpaksaan Binta mengikuti Nugraha membuat suasana semakin runyam. Konflik tersebut berawal ketika Binta berjanji untuk pergi bersama Nugraha tetapi dia mengingkarinya sehingga membuat Nugraha memaksa Binta ikut dengannya. Di perjalanan Binta tidak banyak bicara karena cuaca yang panas membuat keringatnya bercucuran. Nugraha ingin memberikan Binta sapu tangan tetapi Binta menolaknya dan marah kepada Nugraha. Nugraha memaksa Binta untuk mengambil sapu tangannya agar keringat yang membasahi wajah Binta bisa dibersihkan. Pada akhirnya Binta terpaksa untuk mengikuti keinginan Nugraha agar dia bisa terlepas dari makhluk asing yang tiba-tiba masuk dalam kehidupannya.

b. “Ada apa, Bi?”

“Itu kak, mama jatuh dikamar mandi.”

“Hah?!”

Binta segera menutup telponnya lalu segera pergi. Nug Cuma diberi kebingungan yang besar. “Kenapa Ta?”

Binta berhenti melangkah, “Harusnya aku nggak pernah pinjemin waktuku buat kamu. Sekarang semuanya berantakan gara-gara kamu!”

“Ta, ada apa? Aku nggak ngerti”.

“Lebih baik kayak gitu. Jadi berhenti ikutin aku!”

(Sedu, 2019:33).

Berdasarkan kutipan di atas terjadi konflik eksternal antara Binta dengan Nugraha. Konflik itu terjadi karena amarah Binta terhadap Nugraha yang membuat Binta melupakan ibunya. Sikap marah Binta kepada Nugraha menunjukkan adanya konflik eksternal pada dua tokoh tersebut. Konflik tersebut berawal ketika Nugraha mengajak Binta untuk pergi ke suatu pusat perbelanjaan. Sebenarnya Binta tidak

ingin ikut bersama Nugraha karena dia harus menjaga ibunya di rumah. Dengan berbagai cara Nugraha berhasil membuat Binta ikut bersamanya. Pada saat itu Binta mendapatkan kabar bahwa ibunya mengalami kecelakaan. Seketika amarah Binta meluap kepada Nugraha karena dia telah memaksa Binta ikut dengannya sehingga Binta meninggalkan ibunya di rumah. Sikap Binta membuat Nugraha bingung dan merasa bersalah.

c. "Ta, aku mau bicara, kita harus bicara."

"Itu? Cuma itu yang mau kamu katakan? Masih sama seperti malam itu?"

"karena kamu belum mendengar penjelasanku sama sekali, Ta."

"Semua sudah jelas, bahkan terlalu jelas. Aku tidak pernah lebih paham daripada ini!" bentaknya kepada Nug yang membuat matanya justru ingin berhujan.

"Apa yang jelas? Kamu bahkan belum mendengar apa-apa dariku."

"Yang terlihat lebih mampu menjelaskan daripada apa yang terdengar dari ucapan!" Sekali ia membentak Nug.

Berdasarkan kutipan di atas terlihat terjadi konflik eksternal antara Binta dengan Nugraha. Konflik itu terjadi karena ada salah paham antara Nugraha dan Binta. Konflik tersebut berawal ketika Binta melihat Nugraha bernesraan bersama Sinta yang merupakan mantan pacar Nugraha. Binta tidak kuasa menahan air matanya. Pada saat Nugraha ingin menjelaskan kepada Binta bahwa yang dilihat olehnya itu hanya kesalahpahaman. Namun, Binta tetap tidak percaya karena dia melihat sendiri Nugraha dicumbu oleh Sinta. Nugraha berusaha untuk menjelaskan kepada Binta karena dia tidak ingin Binta marah kepadanya. Karena kejadian sesungguhnya bukan seperti yang dilihat Binta, Nugraha tidak mencumbu Sinta tetapi sebaliknya. Binta hanya bisa menjawab dengan singkat karena yang terlihat lebih mampu menjelaskan daripada yang terdengar dari ucapan. Mendengar ucapan

Binta membuat Nugraha hanya bisa terdiam karena Binta dalam keadaan yang emosi sehingga percuma saja Nugraha menjelaskan semuanya.

2. Konflik Binta dan Biru

- a. “Kapalnya akan jalan sebentar lagi, nanti kita ketinggalan.”

“Kita?! Di sini yang pulang Cuma aku, padahal kamu bisa ikut, tapi kamu memilih untuk tidak! Kamu tidak pernah adil. Biru. Dari dulu Cuma kamu yang boleh buat keputusan, dari dulu aku cuma bisa menuruti semua kemauanmu. Tapi giliran aku? Apa? Aku cuman ingin tinggal lebih lama saja kamu tidak mengabulkannya. Ini nggak adil” Biru menunduk. Tidak mampu melihat mata Jani yang mengeluarkan air mata.

“Aku harus mengantarmu sampai bandara.”

“Tidak. Kamu cuma mengantarku sampai disini.”

“Jani, aku tidak bisa membiarkanmu naik kapal sendirian.”

“Tapi kamu bisa membiarkanku sendirian di Jakarta?!”

(Sedu, 2019:193).

Berdasarkan kutipan di atas, terjadi konflik eksternal antara tokoh Senjani dan Biru. Konflik itu terjadi seketika Jani mempertanyakan keputusan Biru yang selalu merasa bahwa dia yang terus dapat membuat sebuah keputusan. Jani merasa marah dan kecewa kepada Biru. Senjani adalah nama kesayangan Biru untuk Binta. Konflik eksternal tersebut berawal ketika Jani ingin mengunjungi Benteng Belgica tetapi Biru tidak mengizinkannya. Senjani sangat kecewa kepada Biru, padahal dia hanya ingin tinggal lebih lama saja ditempat itu. Biru juga tidak mau ikut pulang ke Jakarta bersama Jani. Akibat keputusan yang dibuat oleh Biru, membuat Jani kecewa dan marah karena selama ini kemauan Biru saja yang dituruti sedangkan kemauan jani tidak.

Dari hasil analisis tentang konflik tokoh yang terdapat dalam novel Kata karya Rintik Sedu dapat dilihat konflik yang dominan adalah konflik internal. Hal ini disebabkan karena konflik internal mampu memberikan kesan dramatis, dan membawa pembaca ikut merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh cerita. Konflik tokoh ditemukan melalui sikap dan perilaku para tokoh yang cenderung memiliki konflik internal dengan dirinya sendiri dan perasaannya. Hal tersebut akan menambah daya tarik dan keindahan dalam jalannya cerita di novel.

D. Daftar Pustaka

- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis konflik tokoh dalam novel rindu karya Tere Liye berdasarkan pendekatan psikologi sastra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 229-238.
- Sedu, Rintik. (2019). Kata. Jakarta: Gagasmedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (2002). Teori Kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia.